

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini peneliti menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu ditampilkan dan ditinjau dengan tujuan untuk mencari tahu hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian ini dan melihat keaslian penelitian. Keaslian penelitian sangat dibutuhkan guna menghilangkan asumsi plagiarisme. Pada bab ini juga, disajikan teori-teori pendukung yang akan menjadi dasar dari penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai pelestarian budaya yang dilakukan pemerintah bukan merupakan penelitian yang baru dilakukan. Setelah melalui proses peninjauan, penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas strategi-strategi yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat dalam melestarikan kebudayaan.

Penelitian yang pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Nur Huda Wirawan pada tahun 2021 yang berjudul “*Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Melestarikan Warisan Budaya Takbenda*”. Pada penelitian ini ia menggunakan metode kualitatif. Melalui penelitian ini di dapatkan hasil bahwa strategi-strategi yang dilakukan oleh pemerintah dan kebijakan-kebijakannya menjadikan warisan takbenda tetap terlindungi dan masih tetap lestari hingga saat ini.

Penelitian kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Seulah Kim, dkk pada tahun 2019. Penelitian ini berjudul “*Utility of Digital Technologies for the Sustainability of Intangible Cultural Heritage (ICH) in Korea*”. Dengan menggunakan metode kualitatif dalam mengkaji penelitian ini, di dapatkan hasil bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menambahkan keingintahuan masyarakat tentang warisan budaya yang mereka miliki.

Penelitian ketiga adalah sebuah thesis yang ditulis oleh Kim Soojung pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul “*Intangible Cultural Heritage and Sustainable Tourism Resource Development*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dominan, dengan menggunakan metode campuran dalam analisisnya. Hasil dari penelitian ini adalah organisasi publik telah melancarkan strategi-strategi dalam pengembangan warisan budaya tak benda sebagai sumber daya pariwisata yang berkelanjutan.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Minhwa (Lukisan Rakyat)

Minhwa adalah kata yang merujuk pada lukisan rakyat Korea.

Dikutip dari buku yang berjudul “*Korea Beauty*” (2011:272)

menyatakan bahwa *minhwa* adalah

“Korean folk art produced mostly by itinerant or unknown artists without formal training, emulating contemporary trends in fine art for the purpose of everyday use or decoration.”

Sedangkan Im dalam “*Koreana*” (2020:21) berpendapat bahwa,

“Korean folks painting (minhwa) were produced and appreciated by common people. Amateur painters, their skills not comparable to professional artists, created an enchanting world by employing a symbolic system where a set of motifs were assigned specific meanings.”

Kemudian Yoon (2020:17) menambahkan dengan berteori lebih dalam makna *minhwa* bahwasannya,

“Minhwa is a traditional art form that intimately connected to the lives of the Korean people, so it best embodies the Korean sentiment.”

Definisi mengenai *minhwa* yang dikemukakan oleh ketiga ahli tersebut terdapat perbedaan sudut pandang dari definisi tersebut. Namun terdapat pendapat yang sama dari ketiga ahli tersebut, bahwa *minhwa* adalah lukisan tradisional rakyat Korea (*Korean Traditional Folk Art*).

Dari ketiga teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *minhwa* adalah seni lukis tradisional masyarakat Korea yang dilukis oleh pelukis

amatir yang karyanya dibuat dan dinikmati oleh masyarakat biasa yang tidak pernah melakukan pelatihan khusus. *Minhwa* memiliki simbol di setiap gambar-gambar yang ada pada satu lukisan, dan simbol itu memiliki arti. *Minhwa* disukai oleh masyarakat biasa karena selain simbol yang digunakan, juga bisa dijadikan sebagai hiasan pada sebuah barang dan alat yang bisa dipergunakan. *Minhwa* memiliki gaya lukisan yang bebas dan tidak mengikuti aturan lukis pada masa itu. Dengan hal ini, *minhwa* dinilai memiliki ikatan yang erat dengan kehidupan masyarakat Korea dan dapat mewujudkan sentimen masyarakat Korea.

1) Klasifikasi Minhwa

Im (2020:21) mendefinisikan *minhwa* adalah seni yang menyihir dunia dengan menggunakan motif sebagai simbol-simbol yang memiliki arti di setiap simbolnya. Umumnya *minhwa* diklasifikasikan berdasarkan tipe dan tema. Berdasarkan hal tersebut, berikut klasifikasi minhwa berdasarkan tipe dan tema:

(1) *Morando* (Lukisan Peony)

Peony (*moran*) dalam masyarakat Korea menyimbolkan tentang kekayaan, kehormatan, status sosial yang tinggi, simbol perdamaian dan stabilitas bangsa Korea sejak awal. Bunga peony dengan daun yang subur menggambarkan pertanda nasib yang baik. Masyarakat Korea juga sangat menghormati bunga peony, oleh karena itu bunga peony dianggap sebagai “*King of Flowers*”. Beberapa keluarga yang berada pada

ekonomi yang tinggi, bisa memiliki lukisan bunga peony mereka sendiri. Sedangkan keluarga yang berada dalam keadaan kelas menengah kebawah, biasanya meminjam dari salah satu dari aset desa untuk acara khusus. Lukisan bunga peony biasanya dipajang di kamar perempuan (*anbang*) atau di kamar pengantin baru (*shinbang*), dengan kombinasi bunga dan batu sebagai lambang pengantin wanita dan pria.

(2) *Chaekgeori* (Lukisan Buku dan Alat Tulis)

Chaekgeori adalah lukisan yang bertema buku dan alat tulis. *Chaekgeori* adalah lukisan yang mengungkapkan keinginan yang kuat untuk pengetahuan dan kebijaksanaan. Biasanya objek yang paling ditonjolkan pada lukisan ini adalah empat harta karun studi (kertas, kuas, batu tinta, tongkat tinta). Pada awalnya *chaekgeori* dipajang di dalam perpustakaan Kerajaan pertama pada masa Raja Jeongjo (1752-1800) untuk memotivasi para sarjana. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, *chaekgeori* juga dipajang di rumah-rumah masyarakat biasa. *Chaekgeori* dipasang di kamar sang anak ataupun ruang belajar, untuk memotivasi anak-anak agar selalu memiliki kebiasaan belajar dan rajin belajar.

(3) *Hwajodo* (Lukisan Bunga dan Burung)

Hwajodo menggambarkan harmoni antara bunga dan burung. *Hwajodo* biasanya diisi dengan objek berupa sepasang burung, rusa, kelinci, kupu-kupu, atau lebah. Ini merepresentasikan pernikahan yang bahagia dan kesetiaan, disimbolkan dengan makhluk-makhluk yang berpasang-

pasangan. Biasanya *hwajodo* dipasang di kamar pengantin baru karena merupakan simbol kesuburan dan sebagai dekorasi. Bisa berupa lukisan, atau berupa tirai yang berisi lukisan *hwajodo*.

(4) *Sipjangsaengdo* (Lukisan Sepuluh Simbol Panjang Umur)

Sipjangsaengdo adalah lukisan yang menggambarkan sepuluh elemen alam yang menyimbolkan mengenai panjang umur dan awet muda. Simbol-simbol yang menggambarkan panjang umur dan awet muda adalah matahari, awan, gunung, air, pohon pinus, kura-kura, rusa, bangau, buah persik, dan tanaman yang membuat awet muda (seperti ginseng). *Sipjangsaengdo* dipajang pada saat acara perjamuan istana dengan sepuluh tema yang berbeda, namun tetap selaras dan dilukis di atas satu kanvas yang besar. *Sipjangsaengdo* dianggap sebagai lukisan *minhwa* yang paling agung dan megah. Namun, motif dari *sipjangsaengdo* dengan adanya *minhwa* dapat ditemukan di rumah-rumah rakyat biasa berupa lukisan *minhwa* dan biasanya digunakan sebagai dekorasi, jimat ataupun tujuan upacara.

(5) *Munjado* (Lukisan Hanja)

Munjado adalah lukisan *minhwa* yang dibuat dengan bentuk huruf *hanja*. *Munjado* menggunakan hewan, ikan, burung, tanaman, serta lirik adegan ke dalam huruf *hanja* sebagai simbol. *Munjado* menyampaikan delapan prinsip moralitas di dalam ajaran Konfusianisme. Tirai lipat yang berisi lukisan *munjado* digunakan sebagai pengingat dalam keseharian untuk

tetap menjaga etika sosial. *Munjado* biasanya ada pada tirai rumah tangga masyarakat dengan perekonomian menengah keatas.

(6) *Hojakdo* (Lukisan Macan, Burung Gagak dan Pohon Pinus)

Hojakdo adalah lukisan yang berisi macan, burung gagak dan pohon pinus menjadi objek dalam lukisan ini. Kebanyakan orang-orang berpikir bahwa macan adalah binatang yang menyeramkan. Namun dalam salah satu dongeng Korea, macan disebut sebagai binatang yang bodoh, karena macan dibodohi oleh burung gagak yang bijak. Gambaran macan dan burung gagak yang ada pada satu kanvas, menggambarkan burung gagak sebagai representasi bahwa keberuntungan akan datang di tahun yang akan datang. Oleh karena itu, *hojakdo* biasanya dipajang di rumah-rumah pada awal tahun baru sebagai tanda keberuntungan dan dipercaya dapat melindungi keluarga dari roh jahat.

2.3.2 Seni Budaya dalam Teori Kebudayaan

Seni dan budaya merupakan satu kesatuan terikat satu sama lain. Kesenian tidak akan memiliki sebuah ciri yang khas tanpa adanya kebudayaan yang melatar belakangi seni tersebut. Menurut Edward B. Tylor (1871) budaya adalah suatu sistem yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota

masyarakat. Koentjaraningrat membagi kebudayaan ke dalam tiga wujud yang berbeda, yakni: (1) Kebudayaan sebagai sebuah kompleks dalam ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan lainnya; (2) Kebudayaan sebagai sebuah aktifitas kompleks yang serta tindakan berpola manusia dalam suatu kehidupan masyarakat; (3) Kebudayaan sebagai wujud benda-benda hasil karya manusia. Sedangkan seni menurut teori Koentjaraningrat (2007:53) adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktifitas dan tindakan berpola manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Seni budaya adalah penggabungan makna antara seni dan budaya, sehingga menurut pendapat Harry Sulistianto, seni budaya adalah suatu keahlian manusia dalam mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi pandangan akan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah sehingga menciptakan peradaban manusia yang lebih maju lagi.

Teori kebudayaan pada seni budaya dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai *minhwa* yang menjadi bagian dari budaya Korea. Pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan data berupa gambar, barang dan artikel yang dapat memperlihatkan strategi pemerintah dalam pelestarian *minhwa*. Kemudian analisis akan

dilakukan setelah data terkumpul dengan menggunakan teori-teori kebudayaan.

2.3.3 Teori Strategi Kebudayaan

Strategi kebudayaan menurut Van Peursen (1988:19) sebetulnya memiliki cakupan yang lebih luas daripada hanya menyusun suatu *policy* tertentu mengenai kebudayaan. Di luar *policy* tersebut, manusia secara individu juga harus mengambil sikap yang paling tepat dan dapat dipertanggungjawabkan terhadap lingkup-lingkup yang tidak tercantum pada *policy* kebudayaan. Lingkup-lingkup tersebut contohnya adalah lingkup ilahi, norma-norma kesusilaan dan struktur-struktur sosial. Sehingga sebagai seorang individu, manusia bisa menyadari dan mengetahui strategi budaya apa yang bisa dilakukan.

Manusia sebagai makhluk individu pastinya memiliki cara pandang dan pemikiran yang berbeda-beda, seperti yang dipaparkan oleh Van Peursen (1988:19) bahwa dua orang dapat melihat pemandangan alam yang sama dengan cara yang berbeda-beda, apabila kedua orang tersebut datang dari dua lingkungan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pemerintah Korea membagi strategi-strategi kebudayaan ke dalam beberapa tipe dalam melancarkan strategi kebudayaan, yakni:

(1) Kebijakan

Kebijakan dalam melancarkan strategi kebudayaan sangat mempengaruhi tingkat keseriusan pemerintah Korea dalam melancarkan strategi kebudayaan yang mereka miliki. Adanya

unsur kebijakan dalam melancarkan strategi kebudayaan dapat menandakan sudah sejauh mana pemerintah Korea serius dalam menangani persoalan strategi kebudayaan yang harus mereka lakukan sebagai instansi yang memiliki wewenang tertinggi dalam mengatur strategi kebudayaan Korea. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah Korea dalam hal ini adalah melalui serangkaian undang-undang.

(2) Program Pemerintah

Program pemerintah dalam melancarkan strategi-strategi kebudayaan dirasa cukup penting, mengingat teori yang dikemukakan oleh Van Peursen, bahwasannya strategi kebudayaan merupakan suatu hal yang lebih luas daripada hanya mengatur serangkaian kebijakan-kebijakan. Sehingga melalui program-program yang dibuat oleh pemerintah, strategi kebudayaan di luar kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah juga dapat terlaksana. Program pemerintah Korea dalam pelaksanaan strategi-strategi kebudayaan dapat berupa

pendekatan pada pendidikan dan program pertukaran kebudayaan dengan negara lain.

(3) Kontribusi Masyarakat

Kontribusi masyarakat adalah strategi kebudayaan yang merupakan hasil dari tumbuhnya kesadaran masyarakat akan perlunya strategi kebudayaan itu dalam pengembangan dan pelestarian kebudayaan. Kontribusi masyarakat memiliki peran yang cukup penting dalam penyaluran kebudayaan, baik secara nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pemerintah setidak-tidaknya melakukan penyuluhan kepada masyarakat agar masyarakat bisa menyadari pentingnya kebudayaan dan melancarkan strategi-strategi kebudayaan di luar kehendak pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan teori strategi kebudayaan untuk menganalisis upaya masyarakat Korea sebagai individu dalam pelestarian *minhwa* sebagai salah satu seni lukis yang ada di Korea pada bab analisis dan pembahasan dan keterkaitan *minhwa* dalam hal ini. Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data dengan melihat upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Korea dalam melaksanakan strategi-strategi untuk pelestarian *minhwa* di masa ini. Kemudian data tersebut diuraikan dengan menyesuaikan data dengan teori strategi yang telah diuraikan.

2.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini dalam lingkup budaya dan strategi pemerintah bukanlah penelitian pertama yang dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian lanjutan yang menjadikannya sebagai pelengkap dan tambahan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan mengembangkan hasil yang sudah didapatkan pada penelitian sebelumnya yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini. Perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk mengetahui keaslian dari penelitian yang sedang dilakukan saat ini.

Perbandingan yang pertama dengan skripsi yang ditulis oleh Nur Huda Wirawan pada tahun 2021, berjudul "*Strategi Pemerintah Korea Selatan dalam Melestarikan Warisan Budaya Takbenda*". Persamaan yang dapat dilihat adalah fokus kajian yang dikaji membahas mengenai strategi yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan aset budaya yang ada serta metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Nur lebih memfokuskan penelitiannya pada warisan budaya tak benda, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada *minhwa*.

Perbandingan yang kedua dengan jurnal yang ditulis oleh Seulah Kim, dkk pada tahun 2019, yang berjudul "*Utility of Digital Technologies for the Sustainability of Intangible Cultural Heritage (ICH)*".

in Korea”. Persamaan yang dapat dilihat adalah fokus kajian yang membahas strategi yang dilakukan oleh pemerintah Korea dan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya yang ada dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Perbedaan yang ada adalah jurnal membahas pemanfaatan teknologi pada era modern dalam pelestarian warisan budaya, sedangkan penelitian ini membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh pemerintah secara keseluruhan.

Perbandingan yang ketiga adalah dengan thesis yang ditulis oleh Kim Soojung pada tahun 2018, berjudul “*Intangible cultural heritage and sustainable tourism resource development*”. Persamaan yang ada adalah kajian yang diteliti berasal dari warisan budaya takbenda dan data dari lembaga pemerintahan turut menjadi sumber data dalam thesis ini dan metode yang digunakan adalah kualitatif. Perbedaan terdapat pada fokus kajian yang lebih luas, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas mengenai *minhwa*.

Persamaan yang ada terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni kualitatif. Sedangkan perbedaan banyak terdapat pada kajian, fokus kajian, objek kajian. Perbedaan yang ada antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu diharapkan dapat menjadi sebuah bukti dari keaslian penelitian yang dilakukan saat ini.